

## THE EXISTENCE OF WOMAN IN NOVELS I FORGET THAT I AM WOMAN EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Nadia Hastuti<sup>a</sup>, Ulfah Julianti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Pamulang

<sup>b</sup>Universitas Pamulang

Pos-el: [nadiahastuti535@gmail.com](mailto:nadiahastuti535@gmail.com) [dosen02554@unpam.ac.id](mailto:dosen02554@unpam.ac.id)

### Abstract

*This study aims to: 1) Describe the forms of existence of female characters in Ihsan Abdul Quddus's novel I forgot that I am a woman, 2) Describe the factors for the emergence of existence in Ihsan Abdul Quddus' novel I forgot that I am a woman. The research method that will be taken is a qualitative descriptive research. By using the descriptive technique, the report will contain data excerpts from the novel I Forgot That I Am a Woman. Sources of data were obtained from the novel I Forgot That I Am a Woman by Ihsan Abdul Quddus which was published by PT Pustaka Alvabet, in 2020 with a total of 228 pages. I am a Woman by Ihsan Abdul Quddus, and 16 data factors for the emergence of the existence of female characters in the novel I Forgot That I Am a Woman by Ihsan Abdul Quddus. Based on these findings, it can be concluded that: First, the form of existence of female figures appears mostly in the form of efforts to show that women's abilities are equal to those of men and that women are able to lead groups that are even filled with men. The form of existence of female characters also appears in the form of representation of equality between men and women to work. Second, the emergence of the form of existence of female figures is dominated by the societal stigma against women who have different tasks from men. Women in society's stigma are described as human beings who only have the task of taking care of the household and raising their children, so a form of existentialism emerges to reject and fight this stigma.*

**Keywords:** *The Existence of Women, Feminism, Novel*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus, 2) Mendeskripsikan faktor munculnya eksistensi dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. Metode penelitian yang akan diambil merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik Deskriptif maka laporan akan berbasis kutipan-kutipan data dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. sumber data diperoleh dari novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet, pada tahun 2020 dengan banyak halaman 228 halaman Hasil penelitian ini menunjukkan 57 data, terbagi menjadi: 41 data bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus, dan 16 data faktor munculnya eksistensi tokoh perempuan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, bentuk eksistensi tokoh perempuan muncul paling banyak dalam bentuk usaha menunjukkan kemampuan perempuan yang setara dengan laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelompok yang bahkan juga diisi oleh laki-laki. Bentuk eksistensi tokoh perempuan juga*

*muncul dalam bentuk representasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Kedua, faktor munculnya bentuk eksistensi tokoh perempuan didominasi oleh stigma masyarakat atas perempuan yang memiliki tugas yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam stigma masyarakat digambarkan sebagai manusia yang hanya mengemban tugas untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anaknya saja, sehingga muncullah bentuk eksistensialisme untuk menolak dan melawan stigma tersebut.*

**Kata kunci:** Eksistensi Perempuan, Feminisme, Novel

## **A. PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra umumnya adalah sebuah refleksi dari kehidupan nyata masyarakat. Penggambaran tokoh dan problematika yang tokoh hadapi dalam sebuah karya sastra merupakan rekaan atas masalah sosial yang dihadapi oleh beberapa golongan masyarakat. Jauhari (dalam Sauri, 2020: 38) menyatakan bahwa selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerimanan bagi pembacanya. Lebih jauh Sujarwa (2018: 33) menyatakan sastra “menyajikan kehidupan” dan kehidupan sebagai besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga bukan “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Karya sastra sering kali menjadi “media” bagi penulis menyampaikan sebuah gagasan bagi para pembacanya. Salah satu gagasan yang muncul dalam karya sastra adalah eksistensi perempuan. Nurismilida (20014: 34) menyatakan eksistensi perempuan pada hakikatnya sama dengan eksistensi manusia secara umum. Eksistensi manusia dibentuk oleh kapasitas nalar yang dimilikinya. Potensi nalar tersebut sekaligus juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Secara umum eksistensi perempuan adalah bentuk perlawanan perempuan atas stereotipe masyarakat kepada perempuan. Bentuk eksistensi perempuan yang paling dasar seperti mencari nafkah bagi keluarganya dan aktif dalam kegiatan politik kini menjadi isu-isu yang banyak diangkat dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang paling sering menjadi medium menyampaikan eksistensi perempuan adalah novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 12) menyatakan novel berasal dari Italia novella yang dalam bahasa Jerman novelle. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Salah satu novel yang terdapat banyak unsur eksistensi perempuan di dalamnya adalah *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* sendiri menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Suad, yang sejak dalam kandungan diharapkan lahir sebagai laki-laki dan tumbuh besar dengan didikan yang membuatnya merasa setara dengan laki-laki. Ia menempuh pendidikan hukum dan aktif sebagai tokoh aktivis mahasiswa yang menuntut reformasi di negaranya. Tanpa sadar ia akhirnya terus berusaha memenuhi hasratnya untuk menjadi tokoh politik yang disegani dan menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 12) Novel berasal dari Italia novella yang dalam bahasa Jerman novelle. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan

kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Nurgiyantoro (2015: 12) dalam dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Ratna (dalam Puspita, 2019: 31) menyatakan bahwa Feminis, secara etimologis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Ratna (dalam Puspita, 2019: 31) Pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan.

Sugihastuti (dalam Anggarani 2013:25) berpendapat “kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber.” Salah satu kajian terhadap karya sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminis dapat dikaji dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita dimasa silam dan menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafssirkan, serta disepelekan oleh budaya patriarki yang mendominasi (Djajanegara, dalam Anggarani 2013:25).

Feminisme eksistensialisme dipelopori oleh simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre. Untuk dapat meringkaskan pemikiran-pemikiran sarte bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dalam uraian singkat. Namun, bagian yang paling menarik dari pemikirannya adalah mengenai eksistensi manusia. Menurut sarte, manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal. Dengan kata lain, bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda-benda lain yaitu ada sekaligus merupakan esensi maka bagi manusia eksistensi mendahului esensi “*man is nothing elsebut what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism*” Eksistensi, menurut Sartre, dalam Tong (2006: 256) mendahului esensi. Dengan perkataan lain, kita tidak hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar-melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek yang baru.

Nurismilida (20014: 34) menyatakan eksistensi perempuan pada hakikatnya sama dengan eksistensi manusia secara umum. Eksistensi manusia dibentuk oleh kapasitas nalar yang dimilikinya. Potensi nalar tersebut sekaligus juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.

### C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis sumber data diperoleh dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet, pada tahun 2020 dengan banyak halaman 228 halaman. Peneliti menggunakan teknik atau metode pustaka pada penelitian ini. pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan sebuah data. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa teori-teori yang relevan terkait dengan feminisme yang terdapat pada novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya ihsan abdul quddus.

Tahapan yang dilakukan untuk penelitian ini dan mengetahui bentuk ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan pada novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* dengan pendekatan feminisme diantaranya yakni Membaca teks cerita yang terdapat pada novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya ihsan abdul quddus secara cermat berulang. Menandai bagian yang menunjukkan sisi ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan pada novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya ihsan abdul quddus. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan yang didapatkan tokoh perempuan dalam novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya ihsan abdul quddus. Membuat sebuah simpulan pada akhir analisis.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Eksistensi tokoh perempuan dalam novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus

Terdapat 41 data bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, berikut adalah sajian data dan analisis yang penulis telah lakukan dalam penelitian ini.

##### Data 1

*Padahal aku begitu yakin, akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekan pun melewatkan fotoku, atau tidak*

*mengutip perkataan dan pernyataanku. Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karier. Ambisi membangun relasi yang diperlukan oleh IPA dan ambisi untuk lebih sukses lagi.*

*Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa bergejolak diriku. Lantas aku berusaha untuk menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain. Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang. Hal. 1-2*

Pada data di atas terdapat bentuk eksistensialisme tokoh Suad, dimana ia sebagai perempuan telah mencapai puncak karirnya yang tak bisa digapai oleh banyak laki-laki bahkan perempuan pada umumnya. Keberhasilan yang ia capai, belum lah memuaskan hasratnya untuk mencapai lebih dan ia selalu ingin namanya muncul dalam berbagai acara, berita, dan kutipan-kutipan mengenai kesuksesan seorang perempuan. Eksistensialisme dalam diri Suad mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang dapat kembali mencuatkan namanya dan menghadirkan dirinya sebagai sosok penting dalam berbagai pertemuan yang menarik perhatiannya. Muncul kecenderungan pada diri Suad untuk terus dikenal dan dikenang oleh banyak orang karena kesuksesannya.

#### **Data 02**

*Aku hanya ingin menolak stigma tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya.*

*Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai sebuah pengabdian, tapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif. Hal. 5*

Pada data di atas terdapat bentuk eksistensialisme tokoh Suad, dimana ia sebagai perempuan menolak stigma bahwa seorang perempuan hanya mampu untuk menjadi pembantu bagi suaminya dengan memasak, mengurus rumah, dan membesarkan anak. Hal tersebut dianggap Suad sebagai penjara dan ia tidak pernah ingin dipenjarakan oleh stigma terhadap perempuan yang dibuat oleh masyarakat. Meski ia menolak stigma tersebut, ia tetap menjalani pernikahan dan menjadi seorang Ibu dengan jalannya sendiri. Penolakan Suad terhadap konsep pengabdian yang sempit juga menjadikan dirinya sebagai perempuan yang memimpin lembaga tinggi untuk kesejahteraan banyak orang melalui putusan yang ia buat.

#### **Faktor Munculnya Eksistensi tokoh perempuan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus**

Pada penelitian ini, ditemukan 16 data faktor munculnya eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Berikut adalah data dan analisis yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini.

#### **Data 03**

Sampai saat pengambilan keputusan-keputusan penting, aku merasa sekadar meng-ulang-ulang pelajaran yang kupelajari di masa Taman Kanak-kanak: Ba' fathah baa, Jim kasrah jii, 'Ain fathah 'aa....

Di tengah galau dan hampa, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, "Untuk apa semua ini?"

“Supaya aku bahagia,” jawabku.

“Tapi, apakah aku bahagia?” aku menimpali lagi. “Atau mungkin ini adalah pengabdianku kepada tanah airku untuk mengangkat harkat dan derajat perempuan serta memerdekakannya? Tapi apakah kebahagiaan bisa lahir dan bersemayam ketika seseorang memutuskan untuk mengabdikan kepada negara? Atau mungkinkah kebahagiaanku berada pada kapasitas dan kemampuanku untuk mengabdikan?” pertanyaanku terus mengalir. Namun, bibirku kelu untuk menjawabnya. Hal. 2-3

Pada data di atas terdapat faktor munculnya eksistensialisme tokoh Suad, dimana ia merasa apa yang selama ini ia jalani adalah upaya untuk membahagiakan dirinya. Ia merasa bahagia apabila memenuhi hasratnya untuk dikenal banyak orang dan orang-orang akan mengelu-elukan namanya di surat kabar maupun pada pertemuan-pertemuan yang mengundang dirinya untuk ikut serta di dalamnya. Disisi lain ia tidak merasa bahagia dengan upayanya memenuhi eksistensialisme dalam dirinya dan cenderung merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah pengabdian kepada tanah air yang telah menghidupinya.

#### **Data 04**

Aku bak seorang milyuner yang merasa bahwa orang miskin jauh lebih bahagia darinya, karena orang miskin tidak terbebani oleh ambisi dan penjagaan harta. Sang Milyuner menderita semata karena belum merasakan beban kemiskinan. Aku menjadi wanita sukses dalam karier tetapi di sisi lain merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku, semata karena aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga.

Hanya satu yang pasti. Aku yakin, pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir mengantarkanku ke jurang keputusan. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah kutemukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya. Hal. 3

Pada data di atas terdapat faktor munculnya eksistensialisme tokoh Suad, dimana ia merasa tidak berbahagia dengan apa yang ia capai sekarang dan merasa bahwa orang-orang yang berada di bawahnya justru merasa lebih bahagia dari dirinya. Faktor tersebut mendorongnya untuk menemukan jawaban atas kehampaan yang ia alami dan ia merasa harus mengakui apa pun itu hasilnya. Sebagian orang merasa bahwa kesuksesan secara finansial dan karir adalah puncak kebahagiaan karena pada posisi itu segala yang diinginkan bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan, namun ketika telah mencapainya justru merasakan kehampaan seperti yang dialami tokoh Suad dan dorongan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki akan muncul secara alamiah.

#### **E. SIMPULAN**

Pertama, bentuk eksistensi tokoh perempuan muncul paling banyak dalam bentuk usaha menunjukkan kemampuan perempuan yang setara dengan laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelompok yang bahkan juga diisi oleh laki-laki. Bentuk eksistensi tokoh perempuan juga muncul dalam bentuk representasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja.

Kedua, faktor munculnya bentuk eksistensi tokoh perempuan didominasi oleh stigma masyarakat atas perempuan yang memiliki tugas yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam stigma masyarakat digambarkan sebagai manusia yang hanya mengemban tugas

untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anaknya saja, sehingga muncullah bentuk eksistensialisme untuk menolak dan melawan stigma tersebut.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Muhlis selaku suami terkasih yang telah memberikan dukungan moril maupun materil bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saudara saya yang selalu menjadi motivasi bagi penulis dan selalu memberikan semangat serta dukungan moril maupun materil bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Seluruh rekan-rekan Fakultas Sastra Indonesia Universitas Pamulang, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kesediannya memberikan bantuan dan informasi kepada penulis sehingga propoasal skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Syarial Lubis, S.S selaku teman yang membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, G. D. (2013). *Kajian Feminisme Novel Astirin Mbalela karya Peni*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Halimah, S. (2019). *Kepribadian Tokoh dalam Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W: Analisis Psikologi Sastra*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quddus, I.A. (2012). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sugihastuti, S. (2010). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tong, R.P. (2006). *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.